

GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU
SISWA-SISWI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN “X”
TENTANG NAPZA DI KOTA BANDUNG TAHUN 2014

*DESCRIPTION OF KNOWLEDGE, ATTITUDE, AND BEHAVIOR
OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL "X" STUDENTS ON DRUGS
IN THE CITY OF BANDUNG IN 2014*

*Raisa Dewi Afianty*¹, Penny Setyawati Martioso², Harry Tribowo Hadi³

Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha¹
Bagian Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha²
Bagian Ilmu Kejiwaan, Rumah Sakit Immanuel Bandung³
Jalan Prof. Drg. Suria Sumantri MPH No. 65 Bandung 40164 Indonesia

ABSTRAK

Gaya hidup masyarakat dewasa ini menimbulkan banyak masalah yang mengancam berbagai aspek kehidupan masyarakat terutama generasi muda, salah satunya penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA). Lingkungan sekolah merupakan salah satu sasaran peredaran narkoba sehingga angka kejadian penyalahgunaan NAPZA pada pelajar relatif tinggi. Kurangnya pengetahuan, sikap, perilaku pelajar khususnya tingkat SMA/ SMK mengenai bahaya NAPZA menyebabkan siswa-siswi rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) “X” tentang NAPZA di kota Bandung tahun 2014.

Penelitian ini adalah penelitian survei deskriptif dengan teknik *whole sampling* dan menggunakan kuisioner sebagai instrumen penelitian pada 275 responden yang merupakan siswa-siswi SMK “X” di kota Bandung.

Hasil menunjukkan bahwa 59,27 % responden memiliki gambaran pengetahuan cukup, 92,73% memiliki gambaran sikap baik, dan 92,36% memiliki gambaran perilaku baik tentang NAPZA.

Pada umumnya, siswa-siswi SMK “X” di kota Bandung tahun 2014 memiliki gambaran pengetahuan yang cukup, serta sikap dan perilaku yang baik tentang NAPZA.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, perilaku, NAPZA

ABSTRACT

The lifestyle of the society nowadays cause many problems that threaten various aspects of community life, especially for the younger generation, some of the problems are abuse and dependence of narcotics, alcohol, psychotropics and other addictive substances (drugs). The school environment is one of the targets of drug distribution so that the incidence of drug abuse in students is relatively high. The lack of knowledge, attitude, behavior of students, especially high school/ vocational high school regarding the dangers of drug use leads students to be more vulnerable to drug abuse. The aims of this study are to describe the knowledge, attitudes, and behavior of students of Vocational High School (VHS) "X" on drugs in the city of Bandung in 2014.

This was a descriptive survey study with whole sampling technique and using a questionnaire as a research instrument to 275 respondents who were students of VHS "X" in Bandung.

The results showed that 59.27% of respondents have a sufficient knowledge, 92.73% have a good of attitude, and 92.36% have a good behavior on the drugs.

Generally, the students of VHS "X" in the city of Bandung in 2014 have a sufficient knowledge, and good attitude and behavior on the drugs.

Key words: *knowledge, attitude, behavior, drugs*

PENDAHULUAN

Gaya hidup masyarakat dewasa ini menimbulkan banyak masalah yang mengancam berbagai aspek kehidupan masyarakat terutama pada generasi muda. Salah satunya yaitu ketergantungan pada narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA). Angka kejadian penyalahgunaan NAPZA cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Remaja adalah generasi muda yang masih memiliki jiwa dan tingkat emosional yang belum stabil, rasa ingin tahu yang tinggi, mudah terpengaruh hal-hal negatif, solidaritas berlebihan, keinginan untuk eksis dalam pergaulan, serta lebih cepat berinteraksi dengan berbagai lingkungan masyarakat, sehingga rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA¹. Kasus penyalahgunaan NAPZA telah menjadi masalah dunia internasional di samping masalah HIV/AIDS. Insidensi kasus penyalahgunaan NAPZA bagaikan fenomena gunung es, dimana kasus yang teridentifikasi dan mendapat penanganan secara adekuat hanya sebagian kecil saja

dibandingkan dengan jumlah kasus yang sebenarnya atau bila ditemukan 1 orang teridentifikasi sebagai oknum yang terjerat kasus penyalahgunaan NAPZA, maka dapat dianggap mewakili 10 orang lainnya yang tidak terdata secara resmi².

NAPZA adalah senyawa kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati, serta perilaku jika masuk ke sistem sirkulasi tubuh manusia, baik secara enteral maupun parenteral. NAPZA juga dikenal sebagai narkoba, yaitu narkotika dan obat-obat berbahaya³.

Kegunaan NAPZA mempunyai dua sisi paradoksal. NAPZA di satu sisi sangat bermanfaat khususnya dunia medis, tetapi di sisi lain bila pemakaiannya tidak sesuai aturan akan menyebabkan ketergantungan (adiksi), mengakibatkan penyalahgunaan NAPZA yang mengancam masa depan generasi muda⁴. NAPZA pada umumnya disalahgunakan oleh mereka yang kurang mengerti efek samping yang ditimbulkan. Penyalahgunaan NAPZA di era globalisasi ini kurang berhasil diantisipasi, baik oleh

pemerintah, aparat negara, maupun masyarakat, khususnya generasi muda termasuk kaum pelajar, akibatnya NAPZA kini beredar luas di masyarakat⁵. Estimasi kerugian ekonomi akibat NAPZA makin meningkat setiap tahun, yaitu sebesar 32,4 triliun pada tahun 2008⁶ lalu meningkat menjadi 48,2 triliun pada tahun 2011⁷.

United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) melaporkan secara global bahwa pada tahun 2011 ada 167-315 juta orang dengan rentang usia 15-64 tahun aktif mengonsumsi NAPZA⁸.

Prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Indonesia terus meningkat setiap tahun. Menurut hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) yang bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI), prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Indonesia pada kelompok usia 10-59 tahun pada tahun 2009 adalah 1,99% atau sekitar 3,6 juta jiwa lalu meningkat menjadi 2,2% atau sekitar 3,8 juta jiwa pada tahun 2011⁹.

BNNP Jabar melaporkan bahwa tahun 2011, prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Jawa Barat menempati peringkat ke-6 di Indonesia¹⁰. Prevalensi penyalahgunaan narkotika di Jawa Barat mencapai 2,5% jumlah penduduk atau sekitar 1,1 juta jiwa dan 22% diantaranya adalah pelajar¹.

Lingkungan sekolah saat ini sering menjadi sasaran para bandar narkoba yang ingin menghancurkan masa depan generasi muda bangsa¹. Satuan Reserse Narkoba Polrestaes Bandung melaporkan kasus penyalahgunaan NAPZA di kota Bandung selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2010-2012 mencapai 1783 kasus, 880 kasus di kalangan umum dan 903 kasus di kalangan pelajar. Penyalahgunaan NAPZA oleh pelajar Sekolah Dasar (SD) mencapai 20 kasus, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 176 kasus, Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/ SMK) 691 kasus, dan Perguruan Tinggi (PT) 16 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan NAPZA

tertinggi adalah pada tingkat SMA/ SMK¹¹. Jika pengetahuan, sikap, dan perilaku pelajar khususnya tingkat SMA/ SMK kurang mengenai bahaya NAPZA, dapat menyebabkan siswa-siswi rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa-siswi SMK "X" tentang NAPZA di kota Bandung tahun 2014.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian survei deskriptif dengan teknik *whole sampling* terhadap 275 orang responden siswa-siswi SMK "X" kota Bandung. Penelitian dilakukan di SMK "X" di kota Bandung, Januari-Desember 2014. Penelitian ini menggunakan kuisioner sebagai instrumen penelitian, masing-masing terdiri dari 10 pertanyaan untuk mengetahui gambaran umum mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang NAPZA. Seluruh responden telah mendapat penjelasan dari penulis dan menyatakan kesediaannya secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini, serta telah menandatangani *informed consent*.

Penulis membagikan kuisioner kepada para responden, lalu menjelaskan secara umum cara pengisian kuisioner. Para responden mengisi kuisioner pada waktu bersamaan dalam waktu sekitar 5-10 menit, lalu kuisioner dikembalikan kepada penulis. Selanjutnya dilakukan analisis data secara univarian menggunakan statistik deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Jawaban kuisioner responden dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu baik, cukup, kurang berdasarkan nilai total skor hasil penjumlahan nilai dari kesepuluh pertanyaan dari masing-masing komponen.

Penilaian pengetahuan berdasarkan skala Thrustone dengan interval 1-10¹². Nilai maksimal untuk masing-masing soal adalah 10 dan nilai minimal adalah 1.

Dengan demikian, nilai total maksimal yang diperoleh responden untuk kategori pengetahuan adalah 100 dan nilai total minimal adalah 10. Tingkat pengetahuan responden dibedakan menjadi 3 kategori berdasarkan total nilai jawaban benar dari 10 pertanyaan. Rentang nilai pengetahuan Baik 70-100, Cukup 40-69, Kurang 10-39.

Penilaian sikap berdasarkan skala likert dengan interval 1-5. Jawaban berdasarkan skala likert ini memiliki gradasi sangat positif dan sangat negatif¹². Nilai maksimal untuk masing-masing soal adalah 5 dan nilai minimal adalah 1. Dengan demikian, nilai total maksimal yang diperoleh responden untuk kategori sikap adalah 50 dan nilai total minimal adalah 10. Tingkat sikap dibedakan menjadi 3 kategori dengan rentang nilai Baik 37-50, Cukup 24-36, Kurang 10-23.

Penilaian perilaku berdasarkan skala guttman dengan interval 1-0. Skala ini digunakan jika ingin mendapat jawaban yang tegas dan konsisten terhadap persoalan yang ditanyakan, misalnya ya/tidak, benar/salah, dan setuju/tidak setuju¹². Nilai maksimal untuk masing-masing soal adalah 1 dan nilai minimal adalah 0. Dengan demikian, nilai total maksimal yang diperoleh responden untuk kategori perilaku adalah 10 dan nilai total minimal adalah 0. Tingkat perilaku dibedakan menjadi 3 kategori dengan rentang nilai Baik 7-10, Cukup 4-6, Kurang 0-3.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha dan Rumah Sakit Immanuel.

HASIL PENELITIAN

Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan responden digambarkan pada tabel 1, dari 275 responden, didapatkan mayoritas responden sebanyak 163 responden (59,27%) memiliki pengetahuan cukup, 86 responden (31,27%) memiliki pengetahuan baik, dan 26 responden (9,46%) memiliki pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden secara keseluruhan adalah cukup.

Tabel 1 Distribusi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Baik	86	31,27 %
Cukup	163	59,27 %
Kurang	26	9,46 %
Total	275	100,00 %

Sikap Responden

Sikap responden digambarkan pada tabel 2, dari 275 responden, didapatkan mayoritas responden sebanyak 255 responden (92,73%) memiliki sikap yang baik, 18 responden (6,55%) memiliki sikap cukup, dan hanya 2 responden (0,72%) yang memiliki sikap kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap responden secara keseluruhan adalah baik.

Tabel 2 Distribusi Sikap Responden

Sikap	Jumlah	Presentase
Baik	255	92,73 %
Cukup	18	6,55 %
Kurang	2	0,72 %
Total	275	100,00 %

Perilaku Responden

Perilaku responden digambarkan pada tabel 3, dari 275 responden, didapatkan mayoritas responden sebanyak 254 responden (92,36%) memiliki perilaku yang baik, 18 responden (6,55%) memiliki perilaku cukup, dan hanya 3 responden (1,09%) yang memiliki perilaku kurang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku responden secara keseluruhan adalah baik.

Tabel 3 Distribusi Perilaku Responden

Perilaku	Jumlah	Presentase
Baik	254	92,36 %
Cukup	18	6,55 %
Kurang	3	1,09 %
Total	275	100,00 %

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 275 responden, didapatkan mayoritas responden sebanyak 59,27% responden memiliki pengetahuan cukup tentang NAPZA. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden secara keseluruhan adalah cukup.

Penelitian Yunisa pada tahun 2007 terhadap mahasiswa/i di Universitas Kristen Maranatha Bandung mendapatkan hasil bahwa pengetahuan mahasiswa/i terhadap NAPZA adalah baik¹³. Tingkat pengetahuan salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan¹⁴, sehingga berdasarkan hal tersebut responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 2 Sragen mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 85 orang (59%) memiliki pengetahuan yang baik tentang narkoba¹⁵, sedangkan penelitian yang dilakukan pada remaja yang ditahan di Polres Metro Jakarta

Selatan didapatkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 30 responden (60%) memiliki pengetahuan kurang¹⁶.

Ada perbedaan tingkat pengetahuan antara responden SMK di kota Bandung, responden SMK di kota Sragen, dan responden di Polres Metro Jakarta Selatan. Hal ini dapat diakibatkan oleh perbedaan kondisi sosial budaya di kota Bandung, kota Sragen, dan kota Jakarta, akan tetapi faktor lain seperti informasi, ekonomi, pengalaman, dan usia seseorang juga dapat berkontribusi dalam membentuk pengetahuan seseorang¹⁴.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan, terutama dari hasil indra penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan *domain* yang penting dalam pembentukan tindakan seseorang (*overt behavior*). Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan, informasi, kondisi sosial budaya dan ekonomi, pengalaman, serta usia¹⁴.

Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 275 responden, didapatkan mayoritas responden sebanyak 92,7% responden memiliki sikap yang baik tentang NAPZA. Hal ini menunjukkan bahwa sikap responden secara keseluruhan adalah baik.

Penelitian Yunisa pada tahun 2007 mendapatkan hasil bahwa sikap mahasiswa/i di Universitas Kristen Maranatha Bandung terhadap NAPZA adalah baik¹³. Amiruddin, Syahrir, dan DP pada tahun 2013 melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep dan didapatkan hasil bahwa mayoritas responden, yaitu 86 responden (95,6%) memiliki sikap yang baik¹⁷, sedangkan pada penelitian yang dilakukan pada remaja yang ditahan di Polres Metro Jakarta Selatan menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 32 responden (64%) memiliki sikap kurang¹⁶.

Ada perbedaan sikap antara responden SMK di kota Bandung, mahasiswa/i di Universitas Kristen Maranatha Bandung, responden di SMA Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep, dan responden di Polres Metro Jakarta Selatan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya kepercayaan, ide, dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, dan kecenderungan untuk bertindak yang mungkin berbeda pada setiap responden, karena tiga komponen pokok tersebut adalah faktor yang menentukan sikap seseorang¹⁴.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang belum dipraktikkan seseorang terhadap suatu stimulus atau objek yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap adalah wujud kesiapan individu untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap suatu objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan/aktivitas, tetapi predisposisi terjadinya suatu tindakan/ perilaku¹⁴.

Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 275 responden, didapatkan mayoritas responden sebanyak 67,64% responden memiliki perilaku yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku responden secara keseluruhan adalah baik.

Penelitian Yunisa pada tahun 2007 mendapatkan hasil bahwa perilaku mahasiswa/i di Universitas Kristen Maranatha Bandung terhadap NAPZA adalah baik¹³, sedangkan pada penelitian yang dilakukan pada remaja yang ditahan di Polres Metro Jakarta Selatan menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 32 responden (64%) memiliki perilaku kurang¹⁶.

Ada perbedaan perilaku antara responden SMK di kota Bandung, mahasiswa/i di Universitas Kristen Maranatha Bandung, dan responden di Polres Metro Jakarta Selatan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan antara faktor internal dan faktor eksternal pada setiap responden. Faktor internal mencakup tingkat pengetahuan, kecerdasan, emosi, motivasi, dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik seperti sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya¹⁴, sehingga kedua faktor tersebut menyebabkan perbedaan perilaku pada setiap responden.

Perilaku adalah kegiatan atau aktivitas manusia/ individu sebagai respon terhadap stimulus dari luar yang diterima oleh individu bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas manusia, misalnya berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, membaca dan sebagainya. Dalam proses pembentukan dan perubahannya, perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal dan faktor eksternal seperti yang telah disebutkan diatas¹⁴.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian “Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa-siswi SMK “X” tentang NAPZA di kota Bandung tahun 2014” yaitu siswa-siswi SMK “X” di Kota Bandung Tahun 2014 memiliki pengetahuan cukup tentang NAPZA, sikap yang baik tentang NAPZA, dan perilaku baik tentang NAPZA.

DAFTAR PUSTAKA

1. Apandi Y. Katakan Tidak Pada Narkoba Bandung: Simbiosis Rekatama Media; 2011.
2. Hawari D. Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, & Zat Adiktif). 2nd ed. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2006.
3. Kurniawan J. Definisi dan Pengertian Narkoba dan Golongan/Jenis Narkoba sebagai Zat Terlarang. [Online].; 2008 [cited 2014 August 5. Available from: <http://juliuskurnia.wordpress.com/2008/04/07/arti-definisi-pengertian-narkoba-dan-golonganjenis-narkoba-sebagai-zat-terlarang>.
4. Suyadi. Mencegah Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Yogyakarta: Penerbit Andi; 2013.
5. Prisaria N. Hubungan Pengetahuan Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA Pada Siswa SMA Negeri 1 Jepara. 2012.
6. BNN dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. Laporan Survei Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia. Jakarta.; 2009.
7. Butarbutar D. www.bnn.go.id. [Online].; 2013 [cited 2014 Januari 20. Available from: <http://www.slideshare.net/aguspopi/data-narkoba-5-tahun-terakhir>.
8. UNODC. The United Nations Office on Drugs and Crime. [Online].; 2013 [cited 2014 January 24. Available from: <http://www.unodc.org/unodc/en/press/releases/2013/june/2013-world-drug-report-notes-stability-in-use-of-traditional-drugs-and-points-to-alarming-rise-in-new-psychoactive-substances.html>.
9. Butarbutar D. www.bnn.go.id. [Online].; 2013 [cited 2014 Januari 20. Available from: <http://www.slideshare.net/aguspopi/data-narkoba-5-tahun-terakhir>.
10. BNN. Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba. Jakarta.; 2011 Juni 26.
11. Suwanto DA. UPI. [Online].; 2013 [cited 2014 Januari 24. Available from: <http://repository.upi.edu/id/eprint/3546>.
12. Iskandar. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Jakarta: Referensi; 2013.
13. Yunisa S. Gambaran Pengetahuan, Sikap, Perilaku Terhadap NAPZA di Kalangan Mahasiswa/ Mahasiswi Universitas Kristen Maranatha, Bandung Tahun 2007. 2007.
14. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Jakarta: PT Rineka Cipta; 2012.
15. Hidayati PE, Indrawati. Gambaran Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di SMK Negeri 2 Sragen Kabupaten Sragen. Jurnal Ilmu Kesehatan. 2012.
16. Parulian R. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Bahaya Narkoba Dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Yang Ditahan Di Polres Metro Jakarta Selatan. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. 2011.
17. Amiruddin , Syahrir H, DP HI. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang NAPZA Di SMA Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep. 2013.